

## Jangan Sampai Anak-anak Muda 'Dibajak'

**A**NAK-ANAK muda, termasuk para pelajar, sangat rawan terhadap masuknya paham-paham radikal. Kalau mereka sudah terasuki paham tersebut, maka akan mudah direkrut masuk kelompok Islam radikal, bahkan ia bisa menjadi militan.

Kecenderungan ini diungkapkan Sekretaris Prodi Hubungan Internasional (HI) UMY Takdir Ali Mukti MSi. Menurutnya, pendidikan agama yang sudah diajarkan di sekolah, bisa hilang begitu saja karena 'dibajak' oleh gerbong kelompok tertentu. Sebab di luar sekolah sekarang banyak 'berkeliraran' tim asistensi yang siap 'membajak' paham keagamaan yang sudah dikoordinir guru agama di sekolah. "Saya menerima banyak keluhan semacam ini dari guru-guru agama," tegasnya.

Kenyataan ini tampaknya memerlukan perhatian tersendiri, sehingga tidak berkelanjutan ke arah radikal. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga tak bisa diabaikan. Sebab, banyak anak muda yang lebih senang belajar agama dari internet. Sedang guru agamanya diabaikan.

Lebih bahaya lain kalau mereka mengakses situs-situs radikal, sehingga akan termakan pemahaman-pemahaman keliru atau dangkal, tetapi merasa paling benar. Kalau sudah begini, maka akan menganggap yang lain salah semua.

Menyikapi fenomena ini, Sekretaris S3 Prodi Pendidikan Psikologi Islam UMY Dr Moh Azhar, berpendapat perlunya diciptakan tokoh-tokoh muda, sehingga menjadi idola yang benar bagi anak-anak muda yang menjadi figur dan panutan. Sebab, anak muda kebanyakan masih memiliki mental yang labil.

Selain itu juga perlu diciptakan guru-guru online. Mereka ini harus bisa masuk ke semua media sosial, termasuk menulis di berbagai situs internet, guna menyebarkan pemahaman agama yang benar. Juga harus sigap dan cepat melihat potensi. Tidak lupa pula siapkan ruang publik yang berbudaya serta memiliki nuansa spiritual.

"Jadi guru online ini risikonya memang dibully. Tetapi tidak apa-apa," kata Dr M Azhar yang mengaku sudah biasa dibully ketika menyampaikan pandangannya melalui media sosial.

### LAPORAN AKHIR TAHUN AGAMA

Sekretaris CRCS UGM Dr Samsul Ma'arif, juga mengungkapkan, kecenderungan sektarian dalam agama memang sudah terbentuk di bangku sekolah. Dalam hal ini, banyak siswa yang sudah diberi pemahaman untuk terbiasa dengan sikap intoleransi dengan menanamkan doktrin bahwa agama yang dianut sebagai agama yang paling benar.

"Sehingga sikapnya dominan dan cenderung diskriminatif. Apalagi terhadap agama lokal yang makin terpinggirkan dan jadi sasaran diskriminasi," tegasnya.

Pemahaman ideologi-ideologi tersebut makin mengentalkan sikap intoleransi. Namun seiring waktu dengan kearifan lokal nusantara, diharapkan upaya-upaya tersebut bisa terus berkurang untuk menunjang toleransi keagamaan.

"Tiga hal yang berpengaruh terhadap sikap intoleransi, perubahan demografi yang mempengaruhi sikap, peran media sosial serta penguatan ideologi," jelasnya.

Karena itu Samsul menyarankan agar pemahaman agama jangan mono, khususnya di sekolah-sekolah negeri atau umum. Pengajaran agama menurutnya perlu disampaikan bersama-sama kepada semua murid, meski berbeda agama. Tentu saja yang arahnya membangun toleransi dan kebersamaan.

"Jangan, ketika belajar matematika atau IPA para siswa bersama-sama dalam satu kelas, tetapi begitu pelajaran agama mereka dipisahkan," sarannya.

Sementara itu Sekretaris Prodi Ilmu Pemerintahan serta Direktur Ahmad Syafi'i Ma'arif School (ASM) Dr Zuly Qodir dalam paparannya 'Sektarianisme dan Kekerasan Agama' menyebutkan angka kekerasan atas nama agama di Indonesia pada 2014

cukup tinggi. Bahkan menurutnya tahun tersebut menjadi rapor merah karena begitu maraknya kasus-kasus yang mengatasnamakan agama. Ada 285 kasus terkait modus kekerasan agama rentang 1990-2008 serta 233 kasus yang menunjukkan bentuk kekerasan antaragama melibatkan berbagai pihak.

Para pelaku kekerasan agama, menurutnya, meliputi warga masyarakat biasa, aparat keamanan, tentara dan preman-preman berjudah dengan metodenya sendiri-sendiri. Sasaran tembak kekerasan agama meliputi fasilitas umum (kantor pemerintah, kantor asing, tempat ibadah, milik pribadi atau kelompok keagamaan). Terdapat berbagai modus kekerasan antara agama yang terjadi di nusantara hingga ada banyak isu yang krusial dalam hal hubungan antaragama.

Di kesempatan sama, Dr Dyah Mutiarin melalui paparan 'Etika Publik dan Kejahatan Politik' menjelaskan ada empat hal yang mempengaruhi kejahatan politik, yakni partai politik, elite politik, birokrasi dan pejabat negara. Untuk itulah diperlukan etika yang bersifat universal, menentukan keberlangsungan peradaban manusia, selalu relevan sepanjang masa, sangat berperan bagi kemajuan suatu bangsa dan mempertanyakan kewajiban manusia sebagai 'manusia'. □ - k.

(Febri/Luthfie).

## Pojok KR

Duel suporter Surabaya - Aremania, dua tewas.  
- Usut pemicu dan dalangnya!

\*\*\*

Polri tetap selidiki Dirut Pelindo RJ Lino.  
- Hindari saling klaim dengan KPK.

\*\*\*

Sultan kagumi keterampilan penerbang TNI AU.  
- Komentar 'Berabe': ngedab-edabi...

*Berabe*